

KE-TRITUNGKAL-AN ALLAH
(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Allah menjadi manusia atau Allah hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam rupa manusia, konsep ini menjadi sebuah perdebatan yang mungkin sampai hari ini belum selesai. Allah hadir dalam rupa manusia (baca Yesus), menjadi inti dari pemberitaan Perjanjian Baru. Walaupun apa yang ditulis dalam Perjanjian Baru tidak dapat dilepaskan dari apa yang dinubuatkan oleh nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, seperti Yeremia, Yesaya dan lain sebagainya. Allah yang mewujudkan dirinya sebagai manusia dalam diri Yesus (sebagaimana pemberitaan dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab Injil), benar-benar memberikan gambaran bahwa Allah yang Esa itu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi serta Allah yang memulihkan karya ciptaan-Nya. Karena itu Allah sendiri yang harus mengembalikan citra manusia. Paulus dalam tulisannya di Roma, mengatakan “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah...” (Roma 3:10).

Allah hadir dan *menjadi sama* dengan manusia, adalah sebuah pernyataan yang diungkapkan semua tulisan dalam Perjanjian Baru. Allah yang ingin langsung mengetahui kehidupan manusia dan sekaligus memperbaiki kehidupan manusia, karena itu Allah harus berjumpa dengan manusia, dan kemudian berdialog dengan manusia, sehingga ketika Allah (dalam Diri Yesus), sesungguhnya mengembalikan citra manusia seperti semula yaitu sebagai gambar dan rupa Allah. Allah yang hadir *dalam rupa* manusia dan menderita sebagai manusia serta mati sebagai manusia, agar melalui semua itu manusia dikembalikan dan dibenarkan oleh Allah. Dosa yang telah merusak semuanya, karena itu Allah yang mau menuntun kembali kepada kehidupan. Melalui cara hidup, pelayanan dan pengajaran Yesus, sesungguhnya Allah sedang menuntun dan memimpin manusia untuk kembali kepada apa yang dikehendaki-Nya. Apa yang telah diperlihatkan ketika Allah hadir dalam rupa manusia, memberikan penekanan khusus tentang Allah yang disembah, yaitu Allah yang selalu bergerak. **Choan Seng Song**, dalam tulisannya tentang “*Allah Yang turut Menderita*” memberikan penekanan yang sama, yaitu bahwa *Allah yang kita sembah itu adalah Allah yang bergerak, Allah tidak tinggal di satu tempat saja. Allah tidak hanya memanggil orang untuk bergerak dan bermigrasi; Allahpun ikut bergerak dan bermigrasi.*¹⁾

Pemahaman tersebut memberikan penekanan bahwa sesungguhnya Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya untuk terus dekat ciptaan-Nya dan tidak meninggalkan ciptaan-Nya berjalan sendiri. Keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia, adalah ketika Ia sendiri datang ingin mengetahui apa yang sedang di alami hidup manusia dan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Keselamatan adalah kebutuhan manusia. Tetapi manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Allah justru yang datang menyelamatkan. Allah juga tidak dipandang sebagai “*penonton*” dalam perjalanan manusia (baik umat Israel pada masa Perjanjian Lama, maupun gereja-Nya pada masa kini).

Hadir dalam rupa manusia sesungguhnya adalah hak prerogative Allah yang memiliki kekuasaan atas bumi ini dengan segala isinya. Henry Meeter dalam tulisannya tentang “Calvinisme” mengatakan bahwa hal itu menggambarkan “Allah yang berdaulat”. Artinya Allah berdaulat atas apa alam ciptaan-Nya. Begitu juga ketika Allah yang ingin menjumpai manusia dan harus menjadi sama dengan manusia (kata Paulus, bahkan lebih rendah menjadi “seorang hamba”/band. Fil. 2) adalah kedaulatan Allah penuh.

Istilah atau sebutan yang digunakan Yesus selama masa pelayanan-Nya dan pengajaran-Nya dalam Perjanjian Baru (khususnya beberapa kitab Injil), adalah “Anak Manusia” atau “Anak Allah”. Pemakaian sebutan atau kiasan “Anak” sejak peristiwa kelahiran Yesus di Betlehem. Allah sebagai “Anak Manusia”, memang bukan hal yang mudah untuk dipahami. Tetapi sesungguhnya cara Allah untuk menjumpai ciptaan-Nya (yaitu manusia) harus menjadi seperti manusia, seperti dilahirkan oleh seorang perempuan. Kalau kita mau melihat pada Perjanjian Lama, bahwa manusia jika berhadapan langsung dengan Allah, Musa saja tidak berani untuk bertatap dan dia hanya tunduk (Kel. 3 “Musa diutus TUHAN”). Hal itu karena Allah pada hakekatnya kudus.

Nuban Timo, dalam bukunya “Aku Memahami Yang Aku Imani” menjelaskan tentang ke Tritunggal-an Allah, khususnya kehadiran anak dalam sebutan atau kiasan “Anak”. Menurut Nuban Timo, “cara berada Allah sebagai Anak bukan baru terjadi saat inkarnasi atau dalam peristiwa Betlehem. Apa yang terjadi di Betlehem dalam inkarnasi adalah manifestasi historis dari keberadaan Allah sebagai Anak yang sudah ada sejak pra-eksistensi, sebelum segala zaman ada. Sejak dalam kekekalan. Allah sudah ada sebagai sang Bapa dan sang Anak. Apa yang kita kenal dalam sejarah merupakan refleksi dari apa yang ada dalam Allah, Jadi dari Allah yang satu kita sekarang mempunyai dua cara berada Allah yang berbeda; cara berada Allah sebagai Bapa dan cara berada Allah sebagai Anak. Allah yang tidak dikenal, yang berdiam di tempat yang mahatinggi dan gerakan kedua sebagai Allah yang dikenal, yang berdiam di antara kita. Kedua gerakan ini terjadi secara simultan, bersamaan, tidak saling menghancurkan, melainkan saling melengkapi dan mengisi.

Ini juga isi dari kesaksian Alkitab. Kitab-kitab Injil berbicara dengan tegas dan jelas bahwa Yesus Kristus tidak menggantikan Allah Bapa. Ia justru datang menyatakan Allah Bapa kepada kita, dan ketika Ia datang, Allah Bapa tetap ada sebagai Allah Bapa. Yesus Kristus yang menghadirkan Allah Bapa secara penuh, utuh, dan sempurna ada bersama-sama dengan Allah Bapa. Allah Bapa tidak berhenti ada, ketika Yesus Kristus ada, melainkan ada bersama-sama dengan Kristus. “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia ada pada mulanya bersama-sama dengan Allah.” (Yoh. 1:1-3)

(bersambung)

1. Choan Seng Song, “**Allah Yang Turut Menderita (Compassionate God)**”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
2. H. Henry Meeter, “**Calvinisme (Pandangan-pandangan Dasar)**”, Surabaya, Momentum Christian Literatur) 2009
3. Ebenhaizer I. Nuban Timo, “**Aku Memahami Yang Aku Imani**”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019
4. Dr. G.C.van Niftrik & Dr. B.J. Bolland, “**Dogmatika Masa Kini**”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999
5. Yohanes Calvin, “**Institutio (Pengajaran Agama Kristen)**”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003